

**Sudah Ramah Anakkah Gereja?
Implementasi Konvensi Hak Anak
Untuk Mewujudkan Gereja Ramah Anak**

**Has The Church Been Child-Friendly? Implementation of the
Convention on the Rights of the Child to be Realized
Child-Friendly Church**

Tri Supartini^{1*)}

¹⁾ Dosen Sekolah Tinggi Theologia Jaffray

^{*)} Penulis korespondensi: trisupartini411@gmail.com

Abstrak

Indonesia adalah salah satu negara peserta yang ikut mensahkan isi Konvensi Hak Anak (KHA), itu berarti Pemerintah Indonesia bertanggung jawab untuk melaksanakannya. Gereja sebagai lembaga keagamaan yang diakui pemerintah juga ikut memantau sekaligus pelaksana KHA. Gereja dalam pelayanan secara holistik, memberi keberpihakan dan membela kepentingan terbaik anak yang adalah bagian dari isi KHA. Prinsip-prinsip KHA yaitu tidak membedakan anak, memberi yang terbaik bagi anak, memperhatikan hak hidup atau perkembangan anak dan menghargai pendapat anak. Gereja yang menerapkan prinsip-prinsip KHA akan dapat mewujudkan gereja yang ramah anak. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana implementasi prinsip-prinsip KHA dalam pendidikan Kristen untuk perwujudan gereja yang ramah anak. Dalam penelitian ini digunakan metode kuantitatif dan data dianalisa dengan *rating scale*. Adapun tempat penelitian dilakukan di Gereja Kebangunan Kalam Allah Indonesia jemaat Kendari provinsi Sulawesi Tenggara. Hasil penelitian, pada prinsip-prinsip KHA yaitu tidak membedakan anak, memberi yang terbaik bagi anak dan menghargai pendapat anak telah diterapkan dengan baik. Sedangkan prinsip memperhatikan hak hidup atau perkembangan anak didapatkan hasilnya kurang baik, khususnya penerapan pemahaman tentang advokasi anak masih kurang karena belum maksimalnya pelaksanaan sosialisasi tentang KHA di dalam gereja. Disarankan khususnya pembelaan terhadap anak di dalam atau di luar gereja harus lebih dioptimalkan. Gereja Kebangunan Kalam Allah Indonesia jemaat Kendari berada pada skala baik dalam mengimplementasi prinsip-prinsip KHA sehingga dikatakan menuju Gereja Ramah Anak (GRA).

Kata kunci: Konvensi Hak Anak, pendidikan Kristen, gereja ramah anak

Indonesia is one of the member states who has ratified the contents of the Convention of Children's Rights (KHA), which means that the Indonesian government is responsible to carry it out. The church as a religious organization that is legalized by the government also participates in the monitoring and implementation of the KHA. The church in holistic ministry, stand with and defends the best interests of children who are part of the KHA. The principles of KHA are: not to differentiate between children, give the best for children,

consider the child's right to life or the development of the child, and respect the child's opinion. The church that applies the principles of KHA will embody a church that is child-friendly. The aim of this research is to know how far to implement the KHA principles in Christian education for the embodiment of a child-friendly church. In this research quantitative research and data analysis with rating scales were used. As for the place of research, the research was done in Gereja Kebangunan Kalam Allah Indonesia in Kendari South Sulawesi. The results of this research were that the KHA principles of *do not differentiate between children, give the best for children* and *respect the child's opinion* were properly applied by the congregation. However the principles of *consider the child's right to life* or *the development of the child* obtained an outcome that was less satisfactory, particularly the application of the understanding of child advocacy was weak because the implementation of information on the KHA within the church is not yet maximal. It is suggested especially that the defense of children in or out of the church must be more optimized. Gereja Kebangunan Kalam Allah Indonesia Kendari is on a good scale in implementing the principles of KHA so that it can be said that they are leading to child-friendly church.

Key words: Convention of Children's Rights, Christian Education, Child-Friendly Church

Pendahuluan

Anak adalah ciptaan Allah, yang dicipta menurut gambar dan rupa Allah. Allah memberkati ciptaan-Nya. "Dibanding dengan janji berkat atas semua makhluk yang lain, berkat bagi manusia disampaikan dengan jelas dalam Kejadian 1:28. Berkat itu berupa perintah untuk beranakcucu dan bertambah banyak. Para ahli Perjanjian Lama, memahami kata berkat sebagai kuasa untuk bertambah dan bertumbuh. Semua yang Dia pandang sungguh amat baik, Dia cita-citakan untuk bertambah dan bertumbuh."¹

Sebagai gambar dan rupa Allah, anak seharusnya menerima perlakuan yang baik. "Kebijakan perlindungan anak yang ditetapkan Allah, salah satunya yaitu Dia telah menempatkan beban dalam hati orang-orang dewasa untuk menjadi juru bicara orang-orang yang tidak dapat berbicara untuk diri mereka sendiri (Amsal 31:8). Murka-Nya tercurah atas orang-orang yang menganiaya anak-anak. Jangan mengganggu anak-anak-Ku yang terkasih."² Namun dalam kenyataan anak sebagai pribadi yang rentan dan terabaikan. Hal ini terbukti dari banyaknya kasus yang terjadi akhir-akhir ini melalui media. Tindak kejahatan yang dialami anak sangat meningkat, apakah itu kekerasan

¹Tri Budiardjo, *Anak-anak: Generasi Terpinggirkan?* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 21.

²Dan Brewster, *Children & Childhood in The Bible* (Compassion Internasional, Agustus 2011), 219.

dalam rumah tangga secara fisik maupun verbal, pelecehan seksual seperti pemerkosaan, sodomi dan pedofil serta kasus penculikan.

Anak dan masalahnya “Pada dasarnya dikarenakan hakikat keberadaan anak yang belum dan tidak mampu melindungi diri sendiri.”³ Dalam sejarahnya para wanita dan anak-anak menanggung akibat dari perang dan perlakuan orang dewasa yang salah terhadap anak seperti hal-hal yang dipaparkan di atas, topik mengenai anak menjadi pembahasan sampai ke tingkat dunia. Bermula dari ini maka disusunlah hak-hak anak. Tri Budiardjo dalam bukunya, *Anak-anak: Generasi Terpinggirkan?* Menjelaskan mengenai Konvensi Hak Anak (KHA) sebagai berikut:

Masyarakat dunia, dipandu oleh Komisi Hak-hak Asasi Manusia, PBB, menyelesaikan rancangan KHA (Konvensi Hak Anak) yang kemudian diterima oleh semua negara anggota pada sidang majelis umum 1989. Selanjutnya, setiap negara yang menerima Konvensi Hak Anak itu meratifikasinya dan menjadikannya hukum di negaranya, baik dengan maupun tanpa reservasi tertentu. Indonesia adalah negara pertama yang meratifikasi Konvensi Hak-hak Anak tersebut, dengan keputusan presiden No. 36 tahun 1990.⁴

Pemerintah sangat memberi perhatian besar terhadap anak. Hal ini terbukti bahwa Indonesia ikut menjadi peserta KHA, yang berarti ikut terlibat untuk mensosialisasikan dan melaksanakan isi KHA tersebut.

Bagaimana gereja sebagai bagian dari masyarakat Indonesia di tingkat meso dapat terlibat untuk menerapkannya? “Gereja sebagai bagian dari masyarakat, baik sebagai institusi maupun jemaat, menjadi salah satu pemangku kewajiban dalam mewujudkan dihormatinya hak-hak anak dan mengutamakan kepentingan terbaik anak dalam kehidupan bermasyarakat.”⁵ Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Gereja turut berperan penting melaksanakan kegiatan pelayanan yang dapat mendukung dihormatinya hak anak itu.

Berbagai pelayanan telah dilakukan gereja selama ini. Tujuan pelayanan itu adalah untuk mengembangkan kerajaan Allah dan memuliakan Allah di muka bumi ini (Matius 28:19-20; Roma 11:36). Namun, dalam pelaksanaannya dirasa masih belum menyentuh secara keseluruhan kepada anggota jemaat. Berbicara keanggotaan jemaat bukan hanya orang dewasa, tetapi anak-anak juga. “Warga jemaat meliputi seluruh lapisan umur dan golongan dalam jemaat: orang

³ Tri Budiardjo, *Pelayanan Anak yang Holistik* (Yogyakarta: ANDI, 2011), 67.

⁴ Tri Budiardjo, *Anak-anak: Generasi Terpinggirkan?* 6.

⁵ Tri Budiardjo, *Pelayanan Anak yang Holistik*, 74.

dewasa, kaum muda dan kaum anak-anak.”⁶ Anak-anak seringkali kurang diperhatikan. Anak dianggap masih kecil untuk dapat terlibat dalam pelayanan, anak dianggap sebagai pengganggu dalam ibadah orang dewasa, anggaran untuk sekolah minggu kadang sedikit diberikan, anak kadang-kadang tidak dihitung dalam pencacahan jiwa dalam jemaat dan masih banyak lagi sementara idealnya gereja tidak hanya melayani rohani jemaat, tetapi pelayanan itu harus secara menyeluruh (holistik) menjangkau kebutuhan setiap pribadi. Padahal gereja yang melaksanakan prinsip-prinsip Konvensi Hak Anak (KHA) merupakan gereja yang memiliki keberpihakan pada anak. Gereja yang berpihak pada kepentingan anak adalah gereja yang ramah anak.

Gereja Kebangunan Kalam Allah di Indonesia jemaat Kendari sebagai anggota PGI sesuai “SK. DIRJEN BIMAS KRISTEN PROTESTAN DEPAG RI No 122 Tgl. 21-7-1990.”⁷ Dalam aktivitas pelayanannya GKKA Indonesia jemaat Kendari cukup sering melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menjangkau banyak anak dan peduli kepada anak, misalnya, melayani anak dalam jemaat dan anak di luar jemaat sesuai program-program yang telah ditetapkan, namun istilah KHA dan gereja ramah anak masih belum dipahami. Hal ini karena dalam pengamatan penulis program-program yang dilaksanakan untuk anak di luar gereja masih terbatas pada kegiatan yang bersifat temporer dan belum menjadi adopsi atau program yang dikelola oleh gereja. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah kegiatan dan program gereja ini sudah sesuai prinsip-prinsip yang terkandung dalam Konvensi Hak Anak?

Pengertian Konvensi Hak Anak

Pengertian Konvensi Hak Anak adalah sebagai berikut:

Konvensi atau Kovenan adalah kata lain dari treaty (traktat atau fakta), merupakan perjanjian di antara beberapa negara. Perjanjian ini bersifat mengikat secara yuridis dan politis; oleh karena itu konvensi merupakan suatu hukum internasional atau biasa juga disebut sebagai ‘instrumen internasional’. Konvensi Hak Anak adalah perjanjian yang mengikat secara yuridis dan politis di antara berbagai negara yang mengatur hal-hal yang berhubungan dengan hak anak. Hak Anak berarti Hak Asasi Manusia untuk anak.⁸

⁶Ruth F. Selan, *Pembinaan Warga Jemaat* (Bandung: Kalam Hidup, 1994), 15.

⁷*Tata Dasar dan Tata Laksana Gereja Kebangunan Kalam Allah Indonesia*. Revisi 2008, i.

⁸Ima Susilowati, dkk., *Pengertian Konvensi Hak Anak* (Jakarta: UNICEF Perwakilan Indonesia, 2003), 2.

Pemerintah adalah penanggung jawab seluruh pelaksanaan Hak Asasi Manusia di suatu negara. Pelaksanaan di tingkat meso dan mikro sebagaimana yang dikatakan oleh Tri Budiardjo berikut ini:

Di tingkat meso, pemangku kewajiban adalah lingkungan komunitas dewasa dan lembaga-lembaga penyedia jasa layanan langsung bagi anak seperti sekolah, puskesmas, rumah sakit, penyedia layanan rekreasi dan hiburan anak, lembaga keagamaan, tempat dan praktik ibadah, dan pihak-pihak lainnya. Negara sebagai pemangku kewajiban di lingkungan makro anak, untuk mengatur lingkungan meso anak sehingga kebutuhan-kebutuhan anak terpenuhi secara maksimal. Pelaksanaan KHA secara maksimal di lingkungan meso semestinya memengaruhi nilai-nilai dan perilaku pemangku kewajiban di tingkat lingkungan mikro, dan di tingkat lingkungan mikro, pemangku kewajiban adalah orang tua atau keluarga batih dari anak.⁹

Berdasarkan pengertian di atas, maka gereja sebagai penyedia jasa layanan langsung di tingkat meso lembaga keagamaan adalah pelaksana KHA, dan dalam melaksanakannya harus dapat memengaruhi di tingkat mikro yaitu keluarga keluarga di jemaat.

Terdapat empat prinsip dasar yang terkandung dalam KHA, yaitu:¹⁰

1. Non diskriminasi, artinya semua hak yang diakui dan terkandung dalam KHA harus diberlakukan kepada setiap anak tanpa perbedaan apapun. Prinsip ini tertuang dalam pasal 2 KHA yang selengkapnya berbunyi: “negara-negara peserta akan menghormati dan menjamin hak-hak yang ditetapkan dalam Konvensi ini bagi setiap anak yang berada dalam wilayah hukum mereka tanpa diskriminasi dalam bentuk apapun, tanpa memandang ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, pandangan politik atau pandangan-pandangan lain, asal-usul kebangsaan, etnik atau sosial, status kepemilikan, cacat atau tidak, kelahiran atau status lainnya baik dari si anak sendiri atau dari orangtua atau wali yang sah” (ayat 1).

2. Yang terbaik bagi anak (*best interests of the child*) yaitu bahwa “Dalam semua tindakan yang menyangkut anak yang dilakukan oleh lembaga-lembaga kesejahteraan sosial pemerintah maupun swasta, lembaga peradilan, lembaga pemerintah atau badan legislatif, maka kepentingan yang terbaik bagi anak harus menjadi pertimbangan utama” (pasal 3 ayat 1 KHA).

⁹Tri Budiardjo, *Pelayanan Anak yang Holistik*, 68-69.

¹⁰ Majelis Umum Perserikatan Bangsa Bangsa, “Konvensi tentang Hak-hak Anak,” diakses 25 Agustus 2016, <http://www.pbhi.or.id/documents/regulasi/KovensiHakAnak.pdf>

3. Hak hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan (*the right to life, survival and development*) artinya, “Negara-negara peserta mengakui bahwa setiap anak memiliki hak yang melekat atas kehidupan” (pasal 6 ayat 1). “Negara-negara Peserta akan menjamin sampai batas maksimal kelangsungan hidup dan perkembangan anak” (pasal 6 ayat 2).
4. Penghargaan terhadap pendapat anak (*respect for the views of the child*) maksudnya bahwa pendapat anak, terutama jika menyangkut hal-hal yang mempengaruhi kehidupannya, perlu diperhatikan dalam setiap pengambilan keputusan. Prinsip ini tertuang dalam pasal 12 (ayat 1) KHA sebagai berikut, “Negara-negara peserta akan menjamin agar anak-anak yang mempunyai pandangan sendiri akan memperoleh hak untuk menyatakan pandangan-pandangannya secara bebas dalam semua hal yang memengaruhi anak, dan pandangannya tersebut akan dihargai sesuai dengan tingkat usia dan kematangan anak.”

Dasar Alkitab Mengenai Empat Prinsip Konvensi Hak Anak

Yohanes 17:17 menuliskan bahwa “Firman-Mu adalah kebenaran”. Lawrence O. Richards mengatakan “Sebagai kebenaran, kitab suci memiliki suatu fungsi yang unik dan harus selalu didengarkan sebagai undangan. Firman Allah harus mendapat tempat di dalam hidup kita, bukan hanya di dalam pikiran kita. Untuk benar-benar mengetahui perkataan ilahi ini, kita harus mengalami realita yang digambarkannya.”¹¹ Bagian firman Tuhan yang menceritakan pelayanan Tuhan Yesus ketika memberkati anak-anak, terdapat dalam Injil Matius 19:13-15; Markus 10:13-16 dan Lukas 18:15-17. Dalam ayat-ayat tersebut tersirat empat prinsip KHA, di mana semua anak yang dibawa orangtuanya datang kepada Yesus, tidak dibedakan oleh Tuhan Yesus (non diskriminasi), Yesus memeluk dan sambil meletakkan tangan-Nya ke atas anak-anak itu (kepentingan yang terbaik). Selain itu, Yesus memberi berkat kepada anak-anak sebab Yesus mau supaya anak-anak itu tetap terpelihara kelangsungan hidupnya, sama seperti pada awal penciptaan dunia ini. Yesus juga menegur para murid yang memarahi orang-orang yang membawa anak-anak kepada-Nya, sebab Yesus sangat menghargai anak-anak.

Dalam Perjanjian Baru, yakni Injil Markus 5:21-24; 35-43 dan pasal 7:24 -30, Yesus menolong semua anak, karena baik anak Yairus (orang Yahudi) dan anak seorang perempuan Siro-Fenisia (orang Yunani), Yesus mengasihi anak-anak mereka. Yesus mematahkan budaya diskriminatif orang Yahudi yang mendiskriminasi orang lain di luar

¹¹Lawrence O. Richards, *Pelayanan Kepada Anak-anak* (Bandung: KalamHidup, 2007), 87.

sukunya, yang juga sangat berdampak pada proses tumbuh kembang anak.

Jauh sebelumnya Allah telah menyediakan dan memberikan yang terbaik bagi anak, yakni dalam kitab Kejadian 1:28 dan 31, di mana Allah berfirman: “Beranakcuculah dan bertambah banyak...” Allah telah menyediakan segala sesuatu, termasuk memberkati Adam dan Hawa, kemudian Allah menghadirkan anak untuk bertumbuh dalam segala hal yang sudah disediakan Allah bagi anak. Bahkan dengan tegas Yesus memperingatkan orang dewasa untuk memberi yang terbaik untuk anak. “Tetapi barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil ini, yang percaya kepada-Ku, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia ditenggelamkan ke dalam laut.” (Matius 18:6), juga Paulus memberi nasihat kepada orangtua dalam hal ini bapak-bapak, jangan bangkitkan amarah dalam diri anak-anak, melainkan didiklah anak-anak dalam ajaran dan nasihat Tuhan (Efesus 6:4), supaya mereka dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik sebagai seorang pribadi yang dikehendaki Allah. Allah mau bahwa setiap orang dewasa harus memberikan yang terbaik bagi anak. Allah juga memerhatikan kepentingan anak dan melindungi mereka dari pengaruh orang-orang dewasa yang merusak, yaitu: melindungi dari kejahatan seksual (Imamat 19:29), melindungi dari *Spiritual Abuse* (Imamat 20:1-7; Ulangan 23:17), melindungi dari kemiskinan (Ulangan 24:19-22), melindungi hak warisan anak (Ulangan 21:15-17). Allah melindungi hak dan kenyamanan hidup sang anak. Sebelum KHA dirumuskan oleh manusia, jauh sebelumnya Allah telah menyatakan hal itu (hak-hak anak) kepada manusia di dalam Alkitab. Allah menginginkan dan memerintahkan agar orang dewasa melakukan keberpihakan terhadap anak. Allah dengan tegas memberi hukuman jika mengabaikan hal tersebut.

Gereja Ramah Anak

Gereja yang ramah adalah gereja yang bertanggung jawab dan memberi keberpihakan kepada jemaat, secara khusus dalam hal ini adalah anak. Di mana gereja memerhatikan kebutuhan anak. Secara mendasar anak harus dipenuhi kebutuhan fisik, psikis, spiritual dan sosialnya. Lebih jauh dijelaskan tentang kebutuhan itu oleh Ivone Palar sebagai berikut:

Pertumbuhan secara holistik atau menyeluruh di mana anak bertumbuh dan berkembang secara fisik, psikologis, sosial dan rohani. Yesus sebagai contoh anak yang mengalami pertumbuhan secara holistik, di mana dikatakan: “Dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia” Lukas 2:52. “Anak diciptakan

menurut gambar dan rupa Allah artinya dibentuk penuh secara rohani – menyenangkan Allah, dibentuk penuh secara mental – bijaksana, dibentuk penuh secara sosial – menyenangkan orang, dibentuk penuh secara fisik – dengan kelebihan khusus.¹²

Jadi, sebagai gereja yang memberi keberpihakan pada anak dan membela kepentingan anak, gereja harus ikut memberi perhatian secara menyeluruh (holistik) dan keberpihakkan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Implementasi Prinsip-Prinsip KHA Dalam PAK

Salah satu tugas gereja yang terpenting ialah Pendidikan Agama Kristen (PAK). Homrighausen dan Enklaar mengatakan Pendidikan Agama Kristen adalah “Dengan menerima pendidikan, segala pelajar, muda dan tua memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan sendiri, dan oleh dan di dalam Dia mereka terhisab pula pada persekutuan jemaat-Nya yang mengakui dan mempermuliakan nama-Nya di segala waktu dan tempat.”¹³ Hal senada dengan itu, disampaikan oleh Paulus Lilik Kristianto, “PAK yang alkitabiah harus mendasarkan diri pada Alkitab sebagai firman Allah dan menjadikan Kristus sebagai pusat beritanya dan harus bermuara pada hasilnya, yaitu mendewasakan murid.”¹⁴

Jadi, pendidikan agama Kristen yang dilakukan dalam gereja bertujuan untuk mendewasakan jemaat berdasarkan pada Alkitab melalui kegiatan pelayanan di tengah dunia di mana gereja dipanggil. Sebagaimana dijelaskan di atas, prinsip-prinsip KHA tidak bertentangan dengan Alkitab dan itu dapat diimplementasikan dalam pendidikan agama Kristen di gereja agar mencapai kedewasaan dalam Kristus.

Berikut beberapa hal yang dapat dilakukan gereja dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip KHA:

Tidak Membuat Pembedaan (Non-diskriminasi)

Sesuai dengan pembahasan sebelumnya yang menekankan bahwa gereja sebagai lembaga, dalam pelayanannya kepada anak tidak boleh membuat pembedaan-pembedaan terhadap anak. Pembedaan-pembedaan atau diskriminasi tersebut meliputi beberapa hal yaitu:

¹²Ivone Palar, “Anak Adalah Bagian Kerajaan Allah,” *Majalah Sahabat Gembala*, Maret/April 2006, 37.

¹³Homrighausen dan Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 39.

¹⁴Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2008), 5.

Latar Belakang Anak

Phyllis Kilbourn mengatakan, “Anak-anak hadir dalam aneka ragam bentuk, ukuran dan warna kulit. Mereka memiliki kegembiraan, pikiran, harapan dan mimpi yang berbeda. Allah telah merencanakan secara unik tiap-tiap anak dengan citranya sendiri-sendiri, menciptakan masing-masing sebagai suatu berkas kemampuan yang menggairahkan.¹⁵ Itu sebabnya terima dan hargailah setiap anak dari berbagai latar belakang apapun. Seperti ajaran Yesus tentang menerima anak-anak sebagai tanda kebesaran adalah benar-benar menempatkan anak pada pusat perhatian masyarakat, sebagai objek utama cinta dan layanan dan membutuhkan semua hal yang akan menjadi besar di masyarakat untuk melayani anak-anak.¹⁶ Yesus adalah contoh pemerhati anak yang patut jadi teladan dan Gereja terpanggil untuk mendidik setiap anak mengenal Kristus tanpa melihat latar belakangnya. Gereja terbuka melayani anak siapa saja dan dari mana saja, gereja justru hadir untuk menjadi terang di dunia yang belum mengenal kebenaran.

Kasih dan Perhatian

Kasih dan perhatian adalah salah satu kebutuhan dasar manusia. Bill Wilson seorang pendiri gereja anak dalam bukunya, menulis, “Anak-anak muda, mudah dijangkau melalui hubungan yang positif dan penuh kasih.”¹⁷ Selanjutnya, Robert J. Keeley mengatakan, “Pencurahan kasih bagi anak-anak kita dan tanggung jawab bersama untuk membentuk mereka menjadi pria dan wanitanya Allah terjadi secara alami dan tenang di gereja. Ini terwujud karena orangtua meluangkan waktu untuk mengenal anak-anak dan remaja sebagai keluarga.¹⁸ Oleh karena “Kasih sayang orangtua terhadap anak merupakan komponen yang tak tergantikan oleh apapun bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama perkembangan kesehatan emosional dan pembentukan kepribadiannya.”¹⁹ Dan juga “Kasih adalah yang paling mudah dirasakan, anak-anak biasanya tahu apakah orangtua mereka benar-benar mengasihinya mereka atau tidak. Kasih orangtua tidak bisa digantikan dengan materi.”²⁰

¹⁵Phyllis Kilbourn, *Children In Crisis: A New Commitmen* (Malang: YPPI-Dep.PAP, 1996), 5.

¹⁶Ivone P. Palar, *Diktat Formasi Kehidupan Rohani II* (Makassar: STT Jaffray, 2012), 6. Belum dipublikasikan.

¹⁷Bill Wilson, *Anak Siapakah Ini?* (New York: Metro Ministry, 2012), 95.

¹⁸Robert J. Keeley, *Menjadikan Anak-anak Kita Bertumbuh dalam Iman* (Yogyakarta: Andi, 2009), 32.

¹⁹Tri Budiardjo, *Anak-Anak: Generasi Terpinggirkan?* 102.

²⁰Mary Go Setiawani, *Pembaharuan Mengajar* (Bandung: Kalam Hidup, 2000), 29.

Gereja juga berperan sebagai orangtua dalam membina pertumbuhan rohani. “Anak-anak harus bertumbuh dan berkembang dengan pesat karena kasih dan kepedulian gereja kepada mereka. Gereja harus mendengarkan keinginan anak-anak dan anak-anak harus diberi kebebasan untuk mengungkapkan pandangan, kebutuhan, penderitaan, harapan dan impian.”²¹ Setiap anak membutuhkan kasih dan perhatian sama seperti orang dewasa dan dengan tidak membeda-bedakan setiap anak, orangtua dan gereja harus memberikan kasih dan perhatian yang sama kepada anak. Gereja menjadi tempat penting anak merasakan pendidikan kasih sejati Yesus.

Pengajaran

Setiap anak sama nilainya dengan orang dewasa. Seorang anak juga sudah dapat mengerti firman Tuhan sebab dari sejak masa anak, mereka sudah perlu diajar tentang pertobatan. “Anak-anak seperti orang dewasa adalah orang berdosa yang membutuhkan juruselamat.”²² Gereja tidak boleh membeda-bedakan dalam pengajaran baik anak maupun orang dewasa. Anak kecil juga dapat mengerti tentang pertobatan sebab di hadapan Tuhan setiap jiwa yang bertobat seluruh malaikat bersukacita, Lukas 15:10.

Sesungguhnya belas kasihan Allah kepada anak-anak seharusnya mendorong orang dewasa untuk mengerti bagaimana iman ditumbuhkan dan dipedulikan. Orangtua bertanggung jawab menumbuhkan iman anak. “Firman itu harus diperagakan kualitas kehidupan orangtua yang mengajar.”²³ Perkembangan psikologi dari kemampuan anak-anak untuk memahami iman, menurut Sylvia Foth mengungkapkan “para peneliti otak memberi tahu kita bahwa otak, bahkan otak bayi yang baru lahir, ditetapkan untuk memercayai respons terhadap hubungan. Kita melihat hal ini di tahap awal ketika anak-anak mengembangkan suatu hubungan yang dilandasi kepercayaan pada ibu mereka, kemudian pada anggota keluarga lainnya.”²⁴ Kemampuan untuk percaya ini membentuk dasar dalam diri anak untuk percaya kepada Allah. Jadi setiap anak perlu diajar dari sejak kecilnya untuk memiliki iman kepada Yesus karena kemampuan mereka untuk mengerti sudah ada, pendidikan dari masa anak tentang pertobatan sudah bisa diajarkan, sama halnya dengan orang dewasa.

²¹Dan Brewster, *Child, Church & Mission*, 210.

²²Ruth Laufer & Anni Dyck, *Pedoman Pelayanan Anak* (Surabaya: Bahtera Grafika, 1998), 182.

²³Ruth Laufer & Anni Dyck, *Pedoman Pelayanan Anak*, 109.

²⁴Sylvia Foth, *Dady, Are We There Yet?* (Mukilteo, WA: Kidzana Ministries, 2009) dikutip oleh Dan Brewster, *Child, Church & Mission* (Compassion International, 2011) 187.

Kepentingan Yang Terbaik

Seperti diketahui di atas bahwa dalam pasal 3 ayat 1 KHA, dikatakan dalam semua tindakan yang menyangkut anak, maka kepentingan yang terbaik bagi anak harus menjadi pertimbangan utama. Gereja merupakan lembaga di tingkat meso di dalam negara ikut memberi kepentingan yang terbaik bagi anak. “Sebagai gereja atau orang Kristen, kita harus menempatkan kembali keradikalan ajaran Yesus tentang anak-anak. Anak-anak tidak hanya bawahan tetapi para pembagi juga dengan orang dewasa dalam kehidupan iman, mereka tidak hanya dibentuk tetapi juga untuk ditiru, mereka tidak hanya bodoh tetapi juga mampu menerima wawasan rohani, mereka bukan hanya anak-anak tetapi wakil Kristus.”²⁵ Jolence L. Roehlkepartain, mengatakan, “*Our children live in a tough world. they need the best the church can offer to help them establish a firm foundation for adolescence and adulthood. In order to minister to children, we need to understand their world and issues they face.*”²⁶ Gereja dapat membantu anak-anak untuk mendapat yang terbaik dan memahami masalah yang mereka sedang hadapi. Di bawah ini beberapa hal yang dapat dilakukan gereja untuk memberi yang terbaik bagi anak di antaranya:

Khotbah yang Berorientasi Anak

Pelayanan anak sama pentingnya dengan pelayanan kelompok lainnya. Dan Brewster mengatakan, “Khotbah anak-anak bisa menjadi jalan yang penting untuk melibatkan anak-anak dan membuat mereka dengan pasti mendengarkan cerita atau pesan dengan mudah dimengerti.”²⁷ Berkhotbah dengan daya berpikir anak-anak juga penting agar mereka dapat mengerti firman Tuhan.

Gereja bukan hanya mengkhhotbahkan hal-hal pertumbuhan iman pribadi jemaat, tetapi etika hidup sebagai jemaat dalam keluarga, gereja dan masyarakat. “Melalui khotbah dalam berbagai kesempatan pendeta perlu memberikan pengertian kepada jemaat muda untuk ikut ambil bagian dalam pelayanan anak, untuk mendukung semua program pembinaan anak dan pembinaan orangtua.”²⁸

Dengan demikian, gereja harus mengkhhotbahkan tentang anak yang disesuaikan dengan cara berpikir anak. Gereja juga mengkhhotbahkan tentang anak kepada orang dewasa. Banyak hal yang dapat diajarkan

²⁵Ivone P. Palar, *Diktat Formasi Kehidupan Rohani II* (Makassar: STT Jaffray, 2012), 15. Belum dipublikasikan.

²⁶Jolence L. Roehlkepartain, *Children’s Ministry That Works* (Colorado: Group Books, 1991), 20.

²⁷Dan Brewster, *Anak, Gereja dan Misi* (Jakarta: Compassion International, 2005) 143.

²⁸Paulus Lie, *Mereformasi Sekolah Minggu* (Yogyakarta: PBMIR Andi, 2003), 129.

kepada orang dewasa (orangtua) agar mereka mengerti pentingnya peran anak dalam gereja agar gereja tidak kehilangan mereka serta dapat memperlakukan anak sebagai bagian anggota tubuh Kristus dengan baik. Orangtua dapat dilibatkan untuk meningkatkan kepedulian mereka terhadap anak sebagai generasi gereja.

Menyediakan Fasilitas Bagi Anak

Keterbatasan ruang di gereja sering menjadi kendala dalam mengembangkan pelayanan, khususnya pelayanan anak. Anak butuh aktifitas dan bergerak. Banyak Sekolah Minggu mengalami kesulitan melakukan pembinaan karena sekolah Minggu merupakan kelas gabungan anak dari berbagai tingkat usia (dari anak Balita sampai anak besar). Padahal pembinaan baru efektif jika dibagi secara lebih khusus dalam kelompok sesuai dengan usia dan kemampuan anak. Pembagian kelas semacam ini, hendaknya diusahakan sejak awal kegiatan Sekolah Minggu, bukan hanya dibagi saat bercerita saja.²⁹

Gereja perlu memikirkan pembagian kelas sesuai dengan usia anak untuk belajar firman Tuhan. Memberi yang terbaik bagi anak juga “jika mungkin gereja harus menyediakan meja dan kursi yang berukuran anak-anak dan benda-benda yang beraneka warna pada dinding-dinding dengan tingkat penglihatan anak.”³⁰ Hal lain lagi, “Pastikan bahwa gedung dan tempat yang ada aman bagi anak. Menjadikan gereja sebagai tempat pertemuan yang atraktif, menarik dan ramah bagi anak-anak di tengah masa kanak-kanak mereka. Jangan dibiarkan ada sudut-sudut meja atau benda-benda yang tajam, jangan ada furnitur yang rusak, kabel-kabel yang mengelupas, saluran-saluran yang terbuka dan sebagainya.”³¹ Dengan demikian gereja menyediakan fasilitas ruangan sekolah minggu yang memberi rasa aman kepada anak.

Ada baiknya gereja juga menyediakan ruang lain. “Ruang dalam pengertian harfiah, tempat secara fisik.”³² Mengingat gereja perlu menyediakan kebutuhan fisik anak, maka “program gereja hendaknya dilengkapi dengan aktivitas baik melalui sarana olahraga, pengalaman dan lingkungan yang akan mendukung pertumbuhan anak secara fisik.”³³

Banyak anak tidak mempunyai tempat untuk bermain, bersosialisasi dan menyalurkan potensi kanak-kanaknya. Namun, pada saat yang sama, gereja dalam pengertian fisik hanya digunakan pada hari dan jam

²⁹ Paulus Lie, *Mereformasi Sekolah Minggu*, 117.

³⁰ Dan Brewster, *Anak, Gereja dan Misi*, 142.

³¹ *Ibid.*, 211.

³² Tri Budiardjo, *Anak-Anak: Generasi Terpinggirkan?*, 103.

³³ Ivone P. Palar, “Anak Juga Merupakan Bagian Kerajaan Allah” *Majalah Sahabat Gembala*, Maret/April 2006, 40.

tertentu. Itu pun pada umumnya hanya untuk kegiatan orang dewasa. Lebih lanjut, kegiatan yang boleh dilakukan di sana adalah yang bercorak rohani. Kegiatan bermain berkreasi dan berekreasi, tidak boleh dilakukan di gereja karena dianggap tidak bercorak rohani. Dengan wawasan akan bidang panggilannya, gereja ikut-ikutan mempersempit ruang bagi anak. Tak heran kalau anak-anak yang mestinya berada di lingkungan gereja tidak lagi tertarik dengan kegerejaan.³⁴

Melengkapi Guru (Pelayan Anak)

Salah satu hal yang juga penting untuk memberi yang terbaik bagi anak adalah peran guru atau pelayan anak. Guru memiliki tanggung jawab besar untuk menolong anak bertumbuh dalam iman dan kasih kepada Tuhan dan sesama, seperti dikatakan berikut ini:

Mereka yang melayani anak seharusnya menjadi model, teman dekat dan pengaruh orang dewasa akan mempertajam persepsi anak dalam hidupnya. Cara pandang anak tentang diri mereka dibentuk oleh orang sekitarnya. Keluarga, teman dan guru yang sering berhubungan dengan anak memiliki tanggung jawab besar mendorong anak tumbuh dalam kasih dan kepercayaan dengan sesama dan juga dengan Tuhan.³⁵

Di samping itu gereja harus memiliki guru-guru yang kreatif karena, “Mengajarkan Alkitab secara kreatif merupakan suatu proses di mana para murid mutlak harus ikut terlibat. Seringkali di dalam proses itu, ide-ide dikembangkan, dan apa yang dibutuhkan murid-murid terungkap.”³⁶ Selain itu mengajar Alkitab secara kreatif adalah suatu kesempatan berharga untuk guru. “Guru-guru memperoleh kesempatan untuk menanamkan ke dalam hati anak-anak kebenaran yang ajaib bahwa Tuhan Yesus adalah teman khusus mereka yang mengasihi dan memelihara mereka.”³⁷ Guru sangat berperan, itu sebabnya guru perlu terus dilengkapi, dilatih dan diberi fasilitas untuk mengembangkan diri. Tugas guru di sekolah minggu sangat penting dan “diharapkan para guru lebih berdedikasi dan tekun melayani anak-anak Tuhan dan didukung dengan berbagai pengetahuan dasar lainnya, serta pemahaman model Sekolah Minggu yang berpusat pada anak, diharapkan terjadinya

³⁴Tri Budiardjo, *Anak-Anak: Generasi Terpinggirkan?*, 106.

³⁵Ivone P. Palar, “Anak Juga Merupakan Bagian Kerajaan Allah I” *Majalah Sahabat Gembala*, Februari 2006, 37.

³⁶Lawrence O. Richard, *Mengajarkan Alkitab Secara Kreatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2000), 199.

³⁷Phyllis Kilbourn, *Anak Dalam Krisis* (Malang: YPPI-Dep.PAP, 1996), 9.

reformasi cara mengajar yang berdampak pada reformasi kegiatan kelas Sekolah Minggu.³⁸

Betapa peran guru dalam gereja tidak dapat dianggap sepele sehingga jangan memilih atau menentukannya dengan asal-asalan. “Tidak ada gereja yang bisa memiliki program yang berarti bagi anak-anak kecuali gereja itu memberikan perhatian yang seksama untuk merekrut, memperlengkapi dan mendukung orang-orang yang peduli kepada anak-anak. Gereja yang sembrono seringkali menugaskan orang yang paling tidak memenuhi syarat untuk melayani anak-anak.”³⁹ Orang-orang yang mengajar anak harus dilatih dan berpengalaman. Guru harus menjadi model yang bisa dicontoh dan juga guru harus menjadi teman bagi anak, kreatif dan berdedikasi dalam melayani. Guru melengkapi dan mengembangkan diri serta memiliki kehidupan rohani yang benar.

Menyediakan Kurikulum Berdasarkan Usia

Hal penting yang menjadi pertimbangan, “anak-anak adalah pribadi, maksudnya anak-anak dapat menanggapi dalam iman dan dapat mengalami realita yang belum disingkapkan dalam firman... oleh karena itu kita dapat menemukan cara untuk mengkomunikasikan firman Allah dengan penuh makna.”⁴⁰ Lebih lanjut, pelayan anak dalam menyusun kurikulum, harus melihat kebutuhan anak dan sesuai usia anak. “Guru sebaiknya dimonitor untuk memastikan bahwa yang mereka ajarkan itu benar dan cocok bagi usia anak-anak yang mereka ajar.”⁴¹ Dibuat semenarik mungkin dan memberi kreatifitas bagi anak. “Perencanaan kurikulum gereja sebaiknya digabungkan dengan aktifitas berarti yang memungkinkan anak berpartisipasi dan sukses berkompetisi dalam pengalaman yang menyangkut pertumbuhan dan pengembangan mental.”⁴² Melalui kurikulum yang baik anak menjadi aktif dalam belajar dan mampu mengembangkan diri dengan benar dalam kompetisi di dunia ini.

Yang perlu diperhatikan, “Dalam setiap pembelajaran dan pembentukan kompetensi, guru dapat menggunakan berbagai variasi metode dan berbagai variasi media untuk mencapai tujuan pembelajaran.”⁴³ Media, seperti menyediakan alat peraga baik visual maupun audio visual.

³⁸Paulus Lie, 130.

³⁹Dan Brewster, *Child, Church & Mission*, 216.

⁴⁰Lawrence O. Richards, *Pelayanan Kepada Anak-anak*, 90.

⁴¹Dan Brewster, *Child, Church & Mission*, 211.

⁴²Ivone P. Palar, “Anak Juga Merupakan Bagian Kerajaan Allah” *Majalah Sahabat Gembala*, Maret/April 2006, 39.

⁴³Isjoni, *KTSP sebagai Pembelajaran Visioner* (Bandung: Alfabeta, 2009), 119.

Mendoakan Anak

David High seorang yang peduli dengan pelayanan anak, ketika melihat penderitaan yang dialami anak-anak berkata, “Jika hati kita tidak berteriak mohon belas kasihan bagi mereka, dan jika hati kita tidak terbebani dengan kenyataan hidup yang menimpa mereka, maka hati kita telah dingin dan membatu. Sudah waktunya kita berlutut dan dengan kerendahan hati memohon kepada Allah untuk melunakkan hati yang keras dan dingin ini, serta menciptakan suatu hati yang baru yang penuh dengan kasih di dalam kita”.⁴⁴ Gereja yang mendoakan anak adalah gereja yang mengenal kehendak Allah, sungguh mengasihi anak dan mau yang terbaik untuk anak.

Doa orang percaya merupakan kehendak Allah untuk melunakkan hati orang percaya lainnya dalam memberikan yang terbaik bagi anak. “Seluruh jemaat sebaiknya mendoakan semua anak secara rutin baik secara bersama-sama maupun secara pribadi. Para orangtua sebaiknya juga diajar untuk mendoakan anak-anak mereka dan tentu saja, anak-anak sendiri diajar untuk rutin berdoa.”⁴⁵ Selain itu, gereja harus tahu isu-isu atau masalah-masalah yang terjadi pada anak dan mendoakannya.

Dengan demikian, “Bila setiap orang mulai menata seluruh aspek kehidupannya di atas prinsip kepentingan terbaik anak, maka akan terjadi transformasi menyeluruh secara sosial, ekonomi, politik dan bahkan spiritual.⁴⁶ Kepentingan terbaik anak yang gereja dapat wujudkan adalah dengan mengkhotbahkan tentang anak, menyediakan fasilitas anak, melengkapi guru (pelayan anak), menyediakan kurikulum dan mendoakan anak.

Memerhatikan Hak, Kelangsungan Hidup dan Perkembangan

“Setiap anak berhak untuk mengembangkan dirinya, mendayagunakan setiap potensinya menjadi sebagaimana yang dicita-citakannya dan menggenapi tujuan keberadaannya.”⁴⁷ Anak memiliki hak untuk hidup dan mengembangkan dirinya. Glenn Miles dan Josephine-Joy Wright, dalam *Celebrating Children*, mengatakan, “If everyone has equal ‘rights’ to life, this does not mean that parents ‘rights’ are superior to children’s rights.”⁴⁸ Setiap orang memiliki hak yang sama, baik orang tua maupun anak. Dalam Injil Matius 14:21 mencatat bahwa ketika Yesus memberi makan lima ribu orang laki-laki belum termasuk wanita dan

⁴⁴Phyllis Kilbroun, 15.

⁴⁵Dan Brewster, *Child, Church & Mission*, 212.

⁴⁶Tri Budiardjo, *Pelayanan Anak yang Holistik*, 125.

⁴⁷Ibid., 71.

⁴⁸Glenn Miles dan Josephine-Joy Wright, *Celebrating Children* (USA: Paternoster Press, 2003), 95.

anak-anak. Yesus ingin menunjukkan perhatian-Nya terhadap kelangsungan hidup dan perkembangan bukan hanya orang dewasa tetapi juga anak-anak. Salah satu indikasi gereja yang berpihak pada anak adalah ketika gereja memerhatikan keberadaan anak yaitu memberi hak untuk hidup dan berkembang. Beberapa hal berikut ini yang dapat dilakukan gereja untuk memerhatikan hal tersebut di atas, antara lain:

Melengkapi Orang Tua

Harus kita ingat bahwa setiap anak memiliki hak untuk standar hidup yang layak, baik secara fisik, mental, rohani, moral dan sosial. Orangtua memiliki tanggung jawab paling utama untuk menjamin standar hidup yang layak bagi anak-anak.⁴⁹ Hal ini dikarenakan, orangtua berjanji untuk selalu bersama-sama anak-anak. *“What we may tend to marginalise is the importance of parents being for there for their children. I take it one of the significant aspects of the marriage covenant is that it indicates to children at that their parents have promised each other, their families and communities that they intend to be there together for their children.”*⁵⁰

Oleh sebab itu peran gereja menjadi penting, “Gereja sebaiknya mendidik dan mendorong para orang tua agar mereka mampu membesarkan anak-anak sesuai firman Allah dan dengan suatu cara yang dapat melindungi anak-anak mereka dari kebudayaan yang berbahaya dan hal-hal lain yang mengotori hati nurani dan iman mereka.”⁵¹

Hubungan orang tua dan anak juga tidak bisa dilepaskan dari pentingnya rumah sebagai tempat utama untuk mengasuh anak. “Rumah selalu merupakan tempat yang penuh kebahagiaan dan aman. Tempat untuk kembali; suatu tempat di mana kasih diberikan tanpa syarat.”⁵² Seperti dikatakan seorang konselor Kristen, “Ukuran kesuksesan sejati bagi orangtua Kristen adalah karakter orangtua itu sendiri. Orangtua yang mengikuti prinsip-prinsip alkitabiah di dalam mengasuh anak-anak, mereka akan melihat suatu dampak positif pada karakter anak-anak mereka.”⁵³

Anggaran Program Gereja untuk Anak

Jika anak benar-benar penting bagi umat Allah, maka gereja harus mempunyai visi pelayanan yang berjangka panjang. Hal ini ditegaskan

⁴⁹Glenn Miles dan Josephine-Joy Wright, *Celebrating Children*, 215.

⁵⁰Keith J. White, *Reflections On Living With Children* (London: Christian Child Care Forum, 2008), 35.

⁵¹Dan Brewster, *Child, Church & Mission*, 212.

⁵²Phyllis Kilbourn, 8.

⁵³John MacArthur, *Kiat Sukses Mendidik Anak dalam Tuhan* (Jakarta: Immanuel, 2002), 13.

oleh Wess Stafford, demikian: “Kita akan mulai membuat rencana tiga puluh tahunan dan bukan rencana tiga tahunan.”⁵⁴ Memikirkan rencana yang berjangka panjang, secara tidak langsung akan memerlukan penganggaran yang signifikan, oleh karena itu mengalokasikan anggaran bagi pelayanan anak, sama pentingnya dengan pelayanan yang lain. “Gereja harus mendukung program komisi anak dengan dana yang cukup karena setiap pelayanan anak membutuhkan dana, memerhatikan guru karena mereka juga mungkin memiliki masalah pribadi yang memerlukan dukungan, bantuan, perhatian, dan pengembalaan dari gereja.”⁵⁵ Lebih jauh, Dan Brewster dalam bukunya *Anak, Gereja dan Misi*, mengatakan, “Anggaran gereja seharusnya menyediakan dana yang signifikan bagi pelayanan anak yang meliputi materi, pelatihan guru, kegiatan-kegiatan dan ritual-ritualnya.”⁵⁶ Oleh sebab itu anggaran (dana) yang disediakan gereja untuk pelayanan anak bukan hanya sebatas cukup tetapi harus signifikan sehingga pada tahapan yang lebih, gereja bukan hanya bagi pelayanan anak-anak di dalam gereja tetapi juga bagi sesama manusia terutama anak-anak yang di luar gereja.

Mengagendakan Rapat

Pemimpin gereja adalah pendidik iman Kristen sekaligus memiliki pengaruh yang besar untuk tindak kepedulian terhadap anak. Hal ini untuk membangun masyarakat gereja yang berpihak pada anak. Oleh sebab itu, sebagai pemimpin gereja, perlu adanya suatu forum atau rapat gereja yang fokus membahas pelayanan anak; “Agenda dari rapat penatua gereja dan program-program tahunan gereja sebaiknya berisi hal-hal yang berkaitan dengan anak-anak dan bagaimana meningkatkan pelayanan gereja kepada anak-anak.”⁵⁷ Gereja harus memiliki agenda rapat, yang dilakukan oleh para pemimpin yang mengambil kebijakan dan pelayanan anak tentang program-program untuk peningkatan dan keberpihakan pada anak.

Mengadvokasi Anak

Dalam Alkitab, Yesus memberi teladan, bagaimana Ia membela anak-anak ketika murid-murid-Nya menolak mereka. Oleh karena itu, gereja harus menjadi pembela untuk anak, dengan memberi keberpihakan pada anak ketika anak diabaikan. “Allah berjanji bahwa

⁵⁴Wess Stafford, *Too Small to Ignore* (Jakarta: Metanoia, 2009), 321.

⁵⁵Paulus Lie, 128-129.

⁵⁶Dan Brewster, *Anak, Gereja dan Misi*, 143.

⁵⁷Dan Brewster, *Child, Church & Mission*, 213.

saat kita membuka hati kita kepada satu anak, kita menyambut Yesus dengan sendirinya.”⁵⁸

Gereja harus bertanggung jawab juga untuk mendidik anak-anak mengenal tentang gejala-gejala pelecehan dan penganiayaan terhadap mereka. “*Children must be educated to know when they are being victimized and how to report abuse. Children's workers must know how must to recognized signs of abuse and whom notify. Church leaders must know to prevent abuse in the church and what steps to take when they receive reports of suspected incidents.*”⁵⁹ Gereja dalam hal ini pemimpin, harus dapat memberi tindakan pencegahan dan bantuan bagi anak jika terjadi keadaan ini dalam gereja.

Gereja selanjutnya membela kepentingan yang berpihak kepada anak bukan hanya mengajarkan mereka menghindari tindak pelecehan saja, tetapi segala bentuk eksploitasi yang dapat menyesatkan, sebagaimana dikatakan oleh Marva J. Down, “*We must help our children to understand that the materialistic consumerism, desire for ease, craving for entertainment passivity, violence and sexual immorality of the society around us all arise out of vain attempts to quench life's deepest thirst.*”⁶⁰ “Keterlibatan gereja dan orang percaya dapat diwujudkan dalam salah satu karya nyata, baik untuk mengentaskan anak yang bermasalah, sekadar memperkecil permasalahannya, atau hanya meringankan beban mereka, misalnya anak jalanan.”⁶¹ Ini salah satu bentuk keberpihakan gereja kepada anak di masyarakat, dan masih banyak lagi yang dapat dilakukan gereja.

Penghargaan Terhadap Pendapat Anak

Hak anak untuk berpartisipasi adalah hak untuk didengarkan pendapatnya berkaitan dengan keputusan-keputusan yang menyangkut kehidupannya.”⁶² Seperti masa kanak-kanak Yesus ketika berumur 12 tahun, Ia bercakap-cakap dengan para pemimpin agama di Bait Allah. Yesus diterima dan diberi ruang untuk berdiskusi dengan orang dewasa. Para pemimpin agama menghargai kecerdasan dan setiap jawaban yang diberikan-Nya.

Di bawah ini beberapa cara yang dapat gereja lakukan dalam memberi peluang dan menghargai pendapat anak:

⁵⁸Ivone P. Palar, *Diktat Formasi Kehidupan Rohani II* (Makassar: STT Jaffray, 2012), 9. Belum dipublikasikan.

⁵⁹Robert J. Choun and Michael S. Lawson, *Children's Ministry* (Nashville: Thomas Nelson Publisher, 1993), 56.

⁶⁰Marva J. Dawn, *Is It A Lost Cause?* (Michigan: Wm. B. Eerdmans, 1997), 244.

⁶¹Tri Budiardjo, *Anak-anak Generasi Terpinggirkan?*, 111-112.

⁶²Tri Budiardjo, *Pelayanan Anak yang Holistik*, 72.

Menyambut Anak

Ketika seseorang menyambut seorang anak, Yesus berkata bahwa orang tersebut juga menyambut Dia (Lukas 9:48). Para pemimpin harus memiliki hati yang mengasihi anak-anak seperti Tuhan Yesus sendiri yang mengasihi mereka. Senada dengan itu Phyllis Kilbourn mengatakan, “Apabila pola alkitabiah tentang pemeliharaan bagi anak-anak dengan kasih sayang dihargai, keluarga dan para pemimpin masyarakat menyediakan kasih yang berlimpah, dan hubungan yang penuh kepercayaan, maka hubungan semacam itu memberikan rasa aman, identitas, rasa memiliki, kasih dan rasa bahagia kepada anak-anak.”⁶³ Salah satu tindakan yang dapat dilakukan adalah “Para pendeta seharusnya berkunjung secara reguler kepada pelayan anak-anak dan seharusnya tahu lebih banyak nama anak-anak.”⁶⁴ Hal lain juga “Kebaktian-kebaktian yang diselenggarakan harus berarti bagi anak-anak dan bukan hanya bagi orang dewasa. Anak-anak harus tahu bahwa mereka disambut dengan baik.”⁶⁵ Sebab pemimpin yang mengenal anak adalah mengenal nama, menyapa anak dan menyambut mereka dengan ramah.

Yang terpenting adalah keteladanan pemimpin yang peduli, melibatkan diri dan ramah kepada anak-anak, sama seperti Yesus. Kasih, perhatian dan sapaan dari pemimpin sebagai bentuk keberpihakan gereja pada anak.

Mengapresiasi Anak

Anak bagian anggota keluarga gereja, membutuhkan perlakuan yang sama dengan orang dewasa, dimiliki, dikasihi dan dipedulikan. Keluarga gereja yang bersekutu dengan kasih di mana orang-orang mengenal nama satu dengan yang lain, di mana orang-orang bertemu muka dengan muka, di mana orang-orang merasa dimiliki, di mana orang-orang benar-benar peduli satu dengan yang lain secara emosional dan spiritual, dan di mana orang-orang bertemu secara tetap dan bercerita tentang hubungan keluarga dengan Allah Bapa dan saudara-saudara seiman Yesus Kristus. Keluarga Allah harus menjadi sebuah hubungan insani-Ilahi di mana anak-anak mengalami hubungan sehat itu.⁶⁶ Hubungan yang demikian tersebut di atas harus dimulai oleh orang-orang dewasa karena menjadi contoh tentang hidup mengasihi dan menghargai. Hubungan antara orang dewasa dan anak-anak terjalin dengan hangat dan ada kebersamaan sebagai anggota gereja.

⁶³Phyllis Kilbourn, 10.

⁶⁴Dan Brewster, *Anak Gereja dan Misi*, 143.

⁶⁵Dan Brewster, *Child, Church & Mission*, 212.

⁶⁶Ivone P. Palar, *Diktat Formasi Kehidupan Rohani II* (Makassar: STT Jaffray, 2012), 14. Belum dipublikasikan.

Bentuk apresiasi gereja yang lain terhadap anak yang dapat dilakukan adalah “Mendesain hari dan waktu untuk memberkati anak-anak dalam program tahunannya.”⁶⁷ Misalnya pada peringatan hari anak sedunia, hari anak nasional (23 Juli) di Indonesia, hari kenaikan kelas, dan masih banyak lagi, dan pada hari itu orangtua hadir untuk mendukung dan mengapresiasi mereka dengan berbagai hal yang membuat mereka (anak) merasa dihargai. Pendeta dapat mendoakan dan memberkati mereka pada hari-hari tersebut.

Memberi apresiasi kepada anak adalah bentuk penghargaan gereja kepada anak, yang dilakukan oleh pemimpin dan orangtua/dewasa. Jadi, anak membutuhkan gereja untuk didengar, diberi kesempatan, dan diapresiasi melalui apa yang mereka lakukan sebagai bukti penghargaan kepada anak dan remaja yang adalah anggota gereja.

Memberi Kesempatan pada Anak dalam Pelayanan

Anak adalah generasi penerus. Bagi gereja, anak juga menjadi penerus sebagai pemegang mandat Amanat Agung Yesus Kristus di tengah-tengah dunia ini. Karena itu gereja harus memberi kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam pelayanan bersama-sama dengan orang dewasa. “Anak-anak harus dilihat sebagai sumber daya bagi pelayanan dana gereja sebaiknya mempersiapkan mereka untuk melaksanakan pekerjaan Tuhan. Gereja sebaiknya memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menemukan dan mengekspresikan karunia-karunia mereka miliki.”⁶⁸ Hal ini berarti memberi kepercayaan kepada anak untuk mengembangkan potensi dirinya dan melatih mereka untuk bekerja sama dengan orang lain. Anak dalam kedudukannya sebagai anggota gereja sama dengan orang dewasa harus juga dihargai agar diberi kesempatan untuk terlibat dalam melayani.

Satu hal yang harus menjadi perhatian gereja adalah apabila pandangan gereja terpaku hanya pada anak-anak dalam gereja, dengan program pelayanan di sekitar sekolah minggu dalam pengertian tradisional cepat atau lambat, gereja akan tersisih dari pergumulan kemanusiaan yang dihadapi anak. Gereja akan tersisih dari pergaulan masyarakat dan ‘tidak diperlukan oleh masyarakat’ karena kehadiran gereja ‘tidak membuat perbedaan’ bagi masyarakat dan dunia.”⁶⁹ Senada dengan itu Wess Stafford mengatakan, “Merupakan perintah gereja untuk menjadi garam dan terang dunia, membawa kesembuhan dan pengharapan di manapun itu ditanam.”⁷⁰ Jadi, seluruh pelayanan gereja

⁶⁷Dan Brewster, *Anak, Gereja dan Misi*, 143.

⁶⁸Dan Brewster, *Child, Church & Mission*, 212.

⁶⁹Tri Budiardjo, *Anak-Anak Generasi Terpinggirkan?*, 119.

⁷⁰Wess Stafford, 335.

terhadap anak bukan hanya untuk kepentingan anak-anak di dalam gereja, tetapi juga keluar kepada masyarakat dunia, terutama anak-anak.

Gereja sebagai pemangku kewajiban dalam mewujudkan dihormatinya hak-hak anak, dalam mendidik anggotanya harus menerapkan prinsip-prinsip KHA di dalam pelayanannya sebagai bentuk keberpihakannya terhadap kepentingan anak. Gereja yang ramah anak memberi keberpihakan pada anak dan ketika memberi keberpihakan pada anak gereja sedang memberi kepentingan yang terbaik bagi anak inilah KHA. Gereja sebagai salah satu wadah dilaksanakannya KHA di mana Indonesia telah ikut meratifikasi, maka keterlibatan gereja dalam KHA tidak bisa diabaikan.

Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data-data yang diperoleh, penulis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan inferensial. Namun, lebih banyak menggunakan analisis statistik inferensial karena, "... peneliti ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi."⁷¹

Penulis mengadakan penelitian di Gereja Kristen Kalam Allah Indonesia di Kendari. Penulis mengambil data sampel dari beberapa anggota jemaat GKKA Indonesia di Kendari, dalam hal ini sampel sebanyak 35 orang yang terdiri dari: 10 anak dan 25 orang dewasa (Hamba Tuhan, Majelis, Guru Sekolah Minggu, Orangtua dan Pengurus Komisi). Sedangkan untuk wawancara sebanyak 5 orang (2 anak dan 2 orangtua anak serta seorang majelis). Kemudian hasil analisis data sampel tersebutlah yang penulis simpulkan untuk diberlakukan pada populasi.

Untuk menganalisis data angket tersebut, penulis menggunakan analisis Rating Scale. Dalam skala model rating scale, responden tidak menjawab salah satu dari jawaban kualitatif yang telah disediakan, tetapi menjawab salah satu kuantitatif yang telah disediakan.⁷²

Di bawah ini adalah rumus penghitungan Rating Scale dan contoh analisis angket dengan menggunakan Rating Scale.⁷³

$$\text{Rating Scale} = \frac{\text{Jumlah skor hasil pengumpulan data}}{\text{Jumlah skor kriterium}}$$

Untuk mendapatkan skor kriterium adalah

$$\text{Skor Kriterium} = \text{skor tertinggi} \times \text{jumlah pertanyaan} \times \text{responden.}$$

⁷¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 147.

⁷²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, 98.

⁷³Sugiyono, 99.

Skor kriterium ada pada skor rendah sampai tinggi.⁷⁴ Keterangan skor pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- TB = Tidak Baik dengan skor rendah (1),
- KB = Kurang Baik (2),
- B = Baik dengan skor (3)
- SB = Sangat Baik dengan skor tinggi (4).

Analisa Data dan Hasil Penelitian

Non-diskriminasi Terhadap Anak

Penghitungan hasil angket untuk non-diskriminasi anak adalah sebagai berikut. Nilai skala terendah (Tidak Baik) adalah 25%, nilai skala Kurang Baik 50%, nilai skala Baik adalah 75 % dan nilai tertinggi (Sangat Baik) yaitu 100%. Jumlah skor hasil pengumpulan data tentang pernyataan non-diskriminasi anak adalah 679. Dengan menggunakan *rating scale* maka hasilnya 81%. Artinya hasil angket yang diperoleh adalah baik.

Hasil penghitungan angket untuk pernyataan anak sekolah minggu terdiri dari berbagai suku, berjumlah 123. Hal ini melebihi dari jumlah skor kriterium baik yaitu 105. Artinya prinsip pertama dari KHA, di mana tidak membedakan anak dari latar belakang suku, warna kulit, ras dan golongan, orang dewasa (guru sekolah minggu) tidak membedakan anak-anak. Dari pengamatan penulis, GKKA Indonesia jemaat Kendari adalah gereja yang mayoritas etnik Tionghoa tetapi anak-anak yang tergabung dalam sekolah minggu, ada yang bukan dari etnik itu. Guru Sekolah Minggu yang melayani di gereja ini juga terdiri dari berbagai suku dan etnik. Jumlah guru Sekolah Minggu 10 orang, yang berasal dari etnik Tionghoa 5 orang dan 5 orang bukan etnik Tionghoa. Dalam wawancara dengan seorang anak sekolah minggu Sendi Christianto, mengatakan, "Dulu, orang luar bilang GKKA hanya orang-orang Tionghoa tetapi ternyata tidak demikian, sekarang saya melihat banyak teman-teman yang bukan keturunan Tionghoa juga ada."⁷⁵ Sebagai contoh, dalam kelas pra remaja yang diajar, ada 12 murid dan 4 anak di antaranya bukan keturunan etnik Tionghoa.

Pernyataan tentang pelayanan sekolah minggu yang menjangkau semua golongan umur didapatkan hasil dari 35 responden ada 21 orang yang menyatakan sangat baik (4), selebihnya menjawab baik (B). Pengamatan penulis bahwa pembagian kelas di sekolah minggu ada 6 kelas yakni kelompok BALITA (Bawah Lima Tahun), kelompok kelas 1-2, kelompok kelas 3-4, kelompok kelas 5-6, kelompok kelas pra-remaja

⁷⁴Sugiyono, 99.

⁷⁵Sendi Christianto, Wawancara Oleh Penulis, Kendari, Sulawesi Tenggara, 15 Januari 2016.

(kelas 7) dan kelompok remaja (kelas 8-10). Pada pernyataan, gereja memberi bantuan beasiswa kepada anak yang kurang mampu, gereja sedang melakukan pelayanan, yaitu memberi beasiswa bagi anak-anak jemaat yang membutuhkan. Beasiswa itu mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Dari pengamatan penulis, sudah beberapa anak yang dibantu untuk masalah biaya ini.

Setahun sekali, gereja juga dalam program kerjanya memedulikan pelayanan kepada anak-anak misalnya, anak panti asuhan, anak jalanan dan anak-anak di rumah kasih. Pada perayaan Natal dan Paskah setiap tahun gereja mengundang anak-anak dari gereja lain atau rumah kasih secara bergantian. Dari kegiatan-kegiatan ini dapat dikatakan gereja berpeduli dengan anak-anak di luar gereja (pelayanan lintas agama) dan anak-anak dari gereja lain (berbeda suku dan ras) yang menunjukkan bahwa gereja tidak membuat pembedaan yang merupakan salah satu bagian penting dari gereja yang menerapkan prinsip tidak membuat pembedaan dalam KHA. Selain tidak membuat pembedaan, gereja juga memberi kasih dan perhatian pada anak, jumlahnya cukup tinggi yakni lebih dari 75%. Prinsip tidak membuat pembedaan dalam pengajaran tentang pertobatan, sejak anak-anak perlu diajarkan dan hasil dari pernyataan ini dalam angket menunjukkan lebih dari 75%.

Dari hasil pengumpulan data angket dan penghitungannya, maka didapati bahwa implementasi prinsip non diskriminasi terhadap anak di GKKA Indonesia jemaat Kendari sudah mencapai 81% (679) dari 100% skor kriterium yang diharapkan (840) atau berada pada kategori interval "baik dan sangat baik". Prinsip non-diskriminasi (tidak membuat pembedaan) dalam Konvensi Hak Anak di Gereja Kebangunan Kalam Allah Indonesia jemaat Kendari dapat dikatakan sudah baik dan sedang menuju ke arah sangat baik.

Memberi yang Terbaik Bagi Anak

Penghitungan hasil angket untuk prinsip memberi yang terbaik bagi anak ditunjukkan dengan jumlah skor hasil pengumpulan data adalah 1127. Hasil perhitungan menunjukkan 80% yang bernilai baik.

Prinsip kedua yaitu memberi yang terbaik bagi anak, untuk pernyataan bahwa gereja sering mengkhotbahkan tentang pentingnya melayani anak, didapatkan hasil seluruh responden menjawab pada angka 3 dan 4. Hal ini dapat dikatakan untuk memberi yang terbaik dalam khotbah pentingnya melayani anak, gereja telah baik melakukannya. Gereja dalam programnya telah memiliki tema tahunan dan dijabarkan dalam sub tema setiap bulan yang teratur.

Pada pernyataan angket terkait ruang kelas yang telah didesain menarik dengan perabot yang tidak membahayakan bagi anak. Hasil angket cukup tinggi yaitu 117 (lebih dari rata-rata/skor kriterium 3 = Baik

atau jumlahnya lebih dari 3x35 responden = 105), sedangkan pada pertanyaan terkait ruangan untuk beraktifitas lain selain kelas bagi anak mengembangkan bakat atau gerakan motorik, hasilnya rendah adalah 97 (kurang dari rata-rata/ skor kriterium 3 atau jumlahnya kurang dari 3x35 responden = 105), karena memang sarana dan pra-sarana belum tersedia. Memberikan yang terbaik yang telah dilakukan gereja kepada anak-anak, seperti menyediakan kurikulum yang sesuai dan berpihak pada anak dan sesuai dengan usia anak sudah pada di atas kriterium baik (3). Memperlengkapi guru dan dalam memerhatikan kebutuhan fisik (makanan bergizi) di hasil angket ini jumlahnya cukup tinggi. Rata-rata jumlah nilai lebih dari 105. Ini mengindikasikan gereja atau orang dewasa telah melakukannya dengan baik.

Pada pernyataan tentang gereja menyediakan waktu untuk mengajar dan mendiskusikan dengan orangtua cara mendidik anak didapatkan hasil rendah yaitu 89. Hal ini dipertegas oleh hasil wawancara dengan beberapa orangtua, bahwa untuk kegiatan ini belum dilakukan. Karena itu, ibu Yetty Meringgi seorang aktivis gereja, mengatakan “sebaiknya hal ini diprogramkan oleh gereja sebab keluarga adalah tempat pertama dan utama anak mendapat pendidikan.”⁷⁶ Dari pengamatan penulis diskusi tentang anak, antar orangtua sering mendiskusikan tentang cara mendidik anak secara informal tetapi secara formal dalam program gereja belum dilaksanakan.

Walaupun ada 2 butir pernyataan lainnya yang hasilnya masih rendah, namun sebagian besar pernyataan, hasilnya pada interval 3 (baik). Prinsip kedua dari KHA yaitu memberi yang terbaik kepada anak, menunjukkan hasil angket sudah mencapai 80 %. Ini menunjukkan gereja dalam memberikan yang terbaik kepada anak berada pada interval Baik dan Sangat Baik.

Memerhatikan Hak dan Kelangsungan Hidup Anak

Perhitungan hasil angket untuk prinsip memerhatikan hak dan kelangsungan hidup anak adalah ditunjukkan dengan jumlah skor hasil pengumpulan data = 608. Hasil *rating scale* menunjukkan angka 62%.

Pada pernyataan tentang pengajaran dan cara pencegahan dari tindak kekerasan atau pelecehan pada anak, didapat hasil berjumlah 91, ini dikatakan rendah karena di bawah jumlah baik yaitu $3 \times 35 = 105$ dan masih belum terprogramkan secara formal oleh gereja. Pernyataan angket tentang “memberi waktu yang berkualitas dari orang tua kepada anak-anaknya” dan pernyataan tentang “Gereja mengalokasikan dana yang cukup signifikan untuk pelayanan anak dan remaja,” serta

⁷⁶Yetty Meringgi, Wawancara Oleh Penulis, Kendari, Sulawesi Tenggara, 14 Januari 2016.

pernyataan “Gereja mengagendakan dalam rapat untuk membicarakan tentang anak,” hasil angket cukup baik yaitu di atas angka 3.

Pada pernyataan angket tentang pemahaman KHA dan sosialisasi KHA, hasilnya responden menjawab pada angka 1 dan 2 sehingga jumlah hasil angket rendah (kurang dari 105). Berdasarkan pengamatan penulis, sosialisasi tentang hak-hak anak masih sangat kurang, secara terprogram gereja, belum dilaksanakan. Demikian pula pernyataan angket tentang “penyediaan sarana pendidikan bagi masyarakat umum seperti sekolah.” Hasil yang diperoleh dari responden berjumlah 43, masih di bawah kriterium 2 (Kurang Baik) yaitu $2 \times 35 = 70$.

Dari tujuh pernyataan penerapan prinsip ketiga tentang memerhatikan hak hidup dan kelangsungan hidup anak, hasilnya 4 pernyataan (17, 21-23) berada di bawah kriterium 3 (Baik) dan 3 pernyataan (18-20) masing-masing berjumlah lebih dari 105 (3×35). Hasil keseluruhan 608 atau 62%. Nilai ini perlu ditingkatkan karena berada penilaian antara kurang baik dan baik.

Menghargai Pendapat Anak

Perhitungan hasil angket untuk prinsip menghargai pendapat anak adalah ditunjukkan dengan jengumpulan data= 773. Nilai berdasarkan *rating scale* adalah 79%.

Pada hasil angket untuk prinsip yang keempat yaitu menghargai pendapat anak, ini didapati bahwapernyataan tentang keterlibatan anak dalam pelayanan ibadah umum bersama orang dewasa dan kesempatan untuk mengembangkan diri, angkanya cukup baik, masing-masing berjumlah lebih dari 105 (kriterium 3 yaitu baik). Anak diberi kesempatan untuk mengisi acara pada ibadah umum jemaat (menyanyi, menari, main drama) dan pada acara-acara khusus, anak-anak dilibatkan untuk melayani menjadi penerima tamu, menjalankan kolekte, operator LCD (proyektor). Dalam sebuah wawancara seorang jemaat, ibu Grace mengatakan, “saya melihat gereja sudah memberi kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam pelayanan, tetapi masih sebatas waktu-waktu tertentu.”⁷⁷ Pernyataan tentang pelibatan Anak dalam hal ini remaja, dalam rapat tahunan jemaat sebagai peserta. Dari pengamatan penulis remaja mengikuti rapat dari awal sampai akhir dan diberi kesempatan mengemukakan pendapat dan mengusulkan serta merancang program mereka dengan didampingi pembimbingnya.

Pernyataan tentang menyambut dan mengenal anak-anak dan melibatkan diri bersama anak-anak dalam sekolah minggu, didapati hasilnya lebih rendah dari pernyataan sebelumnya. Ini berarti

⁷⁷Grace Maya Djaya, Wawancara Oleh Penulis, Kendari, Sulawesi Tenggara, 14 Januari 2016.

pemimpin gereja masih kurang untuk mengenal dan melibatkan diri dengan anak-anak. Pada acara-acara anak sekolah minggu, pemimpin-pemimpin gereja biasanya hadir namun pada acara ibadah setiap minggu tidak hadir. Kehadiran pemimpin diwakili oleh pembina komisi sekolah minggu yang adalah juga hamba Tuhan (pengerja gereja).

Pada pernyataan tentang pemberian apresiasi oleh gereja dan orang dewasa kepada anak terlihat dari hasil angket cukup tinggi yaitu 124 (di atas skor baik yaitu $35 \times 3 = 105$). Hal ini menunjukkan bahwa dalam mengapresiasi, mendukung dan memerhatikan anak, gereja melakukannya dengan baik. Olive Robertson (14 tahun) seorang remaja dalam wawancara mengatakan, “setiap acara anak-anak sekolah minggu, orangtua sangat antusias untuk ikut membantu bahkan hadir sekalipun bukan anaknya sendiri.”⁷⁸

Pelayanan gereja terhadap anak-anak di luar gereja (di masyarakat) masih kurang. Jika dilihat dari jumlah skor responden rendah terhadap dua pernyataan terkait penyediaan sarana pendidikan dan kesehatan bagi masyarakat di luar gereja. Sementara, Gereja dituntut untuk berdampak bagi lingkungan di mana dia berada. Dari pengamatan penulis, kepedulian gereja terhadap anak-anak di luar gereja masih sebatas program yang dilaksanakan setahun sekali dengan mengadakan anjangsana atau mengunjungi tempat-tempat pelayanan memberi (anak jalanan, panti asuhan dan rumah singgah). Tri Budiardjo menambahkan, “Dengan landasan pengajaran Alkitab tentang anak dan tradisi pelayanan anak, gereja mestinya lebih aktif dalam penanggulangan masalah anak di Indonesia dan tidak hanya membatasi diri dalam tembok-tembok gereja.”⁷⁹ Maksudnya di sini bahwa Tri Budiardjo mengajak gereja untuk memerhatikan anak-anak di luar gereja secara lebih aktif atau mengadopsi pelayanan tersebut sebagai bagian gereja.

Dalam sebuah wawancara dengan seorang anggota majelis, bapak Tony Chandra mengatakan, “untuk mengelola pelayanan anak-anak di luar gereja seperti mengelola sebuah sekolah (PAUD, TK, rumah singgah dan panti asuhan) dibutuhkan Sumber Daya Manusia yang sesuai, gereja kita masih terbatas untuk hal itu.”⁸⁰

Prinsip keempat yaitu menghargai pendapat anak dari jumlah kriterium 100% (980) didapatlah hasil dari perhitungan di atas adalah 79% (773). Hal ini menunjukkan bahwa dalam mengimplementasi prinsip keempat gereja berada pada interval baik (B) dan sangat baik (SB). Dalam memberi penghargaan terhadap pendapat anak dan

⁷⁸Olive Robertson, Wawancara Oleh Penulis, Kendari, Sulawesi Tenggara, 16 Januari 2016.

⁷⁹Tri Budiardjo, *Pelayanan Anak yang Holistik*, 114.

⁸⁰Tony Chandra, Wawancara Oleh Penulis, Kendari, Sulawesi Tenggara, 16 Januari 2016.

memberi kesempatan kepada anak dalam pelayanan gereja juga sudah memenuhi kebutuhan fisik, psikis, dan sosial, serta rohani anak.

Hasil Keseluruhan

Untuk perhitungan hasil keseluruhan didapatkan jumlah skor hasil pengumpulan data ialah 3184. Nilai *Rating Scale* adalah 76%.

Secara keseluruhan implementasi prinsip-prinsip KHA yang nampak dalam skala di atas adalah berada pada interval garis B atau baik yaitu 76%. Dari wawancara yang ditanyakan kepada lima orang tentang bagaimana pelayanan gereja terhadap anak, secara keseluruhan dapat disimpulkan menjawab sudah baik, dan perlu ditingkatkan lagi. GKKA Indonesia jemaat Kendari berada dalam skala baik (B) dalam mengimplementasi prinsip-prinsip KHA.

Kesimpulan

Prinsip-prinsip KHA yaitu Non Diskriminasi, Memberi yang Terbaik Bagi Anak, Memerhatikan Hak Hidup, kelangsungan hidup dan Perkembangan Anak serta Menghargai Pendapat Anak, maka dari hasil analisa data yang diambil di GKKA Indonesia jemaat Kendari dalam pelayanannya terhadap anak, dapatlah disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan prinsip non diskriminasi (tidak membuat perbedaan) dalam Konvensi Hak Anak di Gereja Kebangunan Kalam Allah Indonesia jemaat Kendari dapat dikatakan sudah baik dan sedang menuju ke arah baik.
2. Prinsip KHA yang kedua yaitu memberi yang terbaik bagi anak, hasilnya baik. Gereja dalam memberi dan menyediakan fasilitas bagi anak sudah baik. Secara khusus pelayanan kepada anak-anak di luar gereja masih terbatas karena masih pada perhatian dan kegiatan yang terjadwal saja (pada waktu tertentu). Gereja yang ikut terlibat dalam pelaksanaan KHA berarti ikut mengadopsi prinsip-prinsip KHA sebagai bagian pelayanan gereja yang harus diperhatikan, dikembangkan, dan dilaksanakan lebih luas secara berkesinambungan untuk menjangkau anak-anak sampai ke ujung bumi (Matius 28:19-20) sehingga dapat menjadi garam dan terang dunia (Matius 5:13-16).
3. Penerapan prinsip KHA yang ketiga: Memerhatikan Hak Hidup, Kelangsungan Hidup dan Perkembangan anak, dari rating skala yang ditunjukkan hasilnya berada pada kurang baik dan baik sehingga dapat dikatakan kurang baik. Ada beberapa pelayanan (membela kepentingan anak, pemimpin yang mengenal anak, melengkapi orangtua dalam mendidik dan mensosialisasikan tentang hak anak) berdasarkan implementasi prinsip-prinsip KHA masih kurang. Secara khusus sosialisasi KHA dalam kegiatannya hanya dilaksanakan temporer tidak

dikembangkan menjadi program gereja yang rutin untuk mewujudkan gereja yang ramah anak secara optimal.

4. Implementasi prinsip KHA yang keempat yaitu: Menghargai Pendapat Anak, dalam rating skala menunjukkan hasilnya berada pada interval baik (B) dan sangat baik (SB). Penerapan prinsip keempat lebih mendekati baik.

5. Secara keseluruhan hasil angket dalam rating skala dapat dikatakan, Gereja Kebangunan Kalam Allah Indonesia Jemaat Kendari Sulawesi Tenggara berada pada skala baik. Tiga prinsip yaitu prinsip pertama, kedua dan keempat berada pada garis B (baik) menuju sangat baik (SB) prinsip ketiga yaitu memerhatikan hak hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan anak masih kurang baik, karena berada pada di antara kurang baik (KB) dan baik (B). Dengan melihat hasil di atas, dapat dikatakan Gereja Kebangunan Kalam Allah Indonesia Jemaat Kendari berada pada skala baik sebagai gereja yang menerapkan prinsip-prinsip Konvensi Hak Anak.

Gereja Kristen Kalam Allah Indonesia jemaat Kendari sebagai tempat penelitian masih sedikit mengenal tentang KHA, namun dalam kegiatan pelayanan dan perlakuannya terhadap anak sudah baik. Sosialisasi tentang KHA memang masih sangat kurang. Hal ini terbukti dari perhatian gembala dan para pemimpin yang merencanakan renovasi gedung lantai tiga untuk sarana aktivitas anak, dan peduli anak dengan menghadiri acara anak walau belum rutin hadir dalam ibadah Sekolah Minggu.

Kepustakaan

- Ahsinin, Azkar. *Memperjuangkan Kebijakan yang Memenuhi Hak Anak, Jilid II*. Jakarta: World Vision Indonesia, 2009.
- Brewster, Dan. *Anak, Gereja dan Misi*. Jakarta: Compassion International, 2005.
- Brewster, Dan. *Child, Church & Mission*. Compassion Internasional, Agustus 2011.
- Brewster, Dan. *Children & Childhood in The Bible*. Compassion Internasional, Agustus 2011.
- Budiardjo, Tri. *Anak-anak: Generasi Terpinggirkan?* Yogyakarta: ANDI, 2010.
- Budiardjo, Tri. *Pelayanan Anak yang Holistik*. Yogyakarta: ANDI, 2011.
- Chandra, Tony. Wawancara Oleh Penulis. Kendari, Sulawesi Tenggara, 16 Januari 2016.
- Choun, Robert J. and Michael S. Lawson, *Children's Ministry*. Nashville: Thomas Nelson Publisher, 1993.

- Christianto, Sendi. Wawancara Oleh Penulis. Kendari, Sulawesi Tenggara, 15 Januari 2016.
- Dawn, Marva J. *Is It A Lost Cause?* Michigan: Wm. B. Eerdmans, 1997.
- Djaya, Grace Maya. Wawancara Oleh Penulis. Kendari, Sulawesi Tenggara, 14 Januari 2016.
- Homrighausen dan Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Hukum Tata Negara. "Anak, Hak Anak, Konvensi, Perlindungan." Diakses 14 Mei 2013, <http://yudicare.wordpress.com/2011/04/19/tinjauan-terhadap-konvensi-hak-anak/>.
- Isjoni, *KTSP sebagai Pembelajaran Visioner*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Keeley, Robert J. *Menjadikan Anak-anak Kita Bertumbuh dalam Iman*. Yogyakarta: Andi, 2009.
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Undang-Undang Republik Indonesia No.23 Tahun 2002*. Jakarta: 2011.
- Kilbourn, Phyllis. *Children In Crisis: A New Commitmen*. Malang: YPPI-Dep.PAP, 1996.
- Kristianto, Paulus Lilik. *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi, 2008.
- Laufer, Ruth dan Anni Dyck. *Pedoman Pelayanan Anak*. Surabaya: Bahtera Grafika, 1998.
- Lie, Paulus. *Mereformasi Sekolah Minggu*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2003.
- MacArthur, John. *Kiat Sukses Mendidik Anak dalam Tuhan*. Jakarta: Immanuel, 2002.
- Majelis Umum Perserikatan Bangsa Bangsa. "Konvensi tentang Hak-hak Anak." Diakses 25 Agustus 2016. <http://www.pbhi.or.id/documents/regulasi/KovensihakAnak.pdf>
- Meringgi, Yetty. Wawancara Oleh Penulis. Kendari, Sulawesi Tenggara, 14 Januari 2016.
- Miles, Glenn dan Josephine-Joy Wright. *Celebrating Children*. USA: Paternoster Press, 2003.
- Moffitt, Bob dan Karla Tesch. *Andaikan Yesus Kepala Daerah*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2010.
- Nasution, S. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Palar, Ivone P. "Anak Adalah Agen Khusus Allah" *Majalah Sahabat Gembala*, November 2006.
- Palar, Ivone. "Anak Adalah Bagian Kerajaan Allah." *Majalah Sahabat Gembala*, Maret/April 2006.
- Palar, Ivone P. "Anak Juga Merupakan Bagian Kerajaan Allah" *Majalah Sahabat Gembala*, Maret/April 2006.

- Palar, Ivone P. "Anak Juga Merupakan Bagian Kerajaan Allah I" *Majalah Sahabat Gembala*, Februari 2006.
- Palar, Ivone P. "Anak Juga Merupakan Bagian Kerajaan Allah Bagian II" *Majalah Sahabat Gembala*, Maret/April 2006.
- Palar, Ivone P. *Diktat Formasi Kehidupan Rohani II*. Makassar: STT Jaffray, 2012. Belum dipublikasikan.
- Richard, Lawrence O. *Mengajarkan Alkitab Secara Kreatif*. Bandung: Kalam Hidup, 2000.
- Richards, Lawrence O. *Pelayanan Kepada Anak-anak*. Bandung: Kalam Hidup, 2007.
- Robertson, Olive. Wawancara Oleh Penulis. Kendari, Sulawesi Tenggara, 16 Januari 2016.
- Roehlkepartain, Jolence L. *Children's Ministry That Works*. Colorado: Group Books, 1991.
- Ronda, Daniel. *Leadership Wisdom*. Bandung: Kalam Hidup, 2011.
- Selan, Ruth F. *Pembinaan Warga Jemaat*. Bandung: Kalam Hidup, 1994.
- Setiawani, Mary Go. *Menerobos Dunia Anak*. Bandung: KalamHidup, 2000.
- Sidjabat, BS. *Membesarkan Anak dengan Kreatif*. Yogyakarta: Andi, 2008.
- Simanjuntak, Julianto & Roswitha Ndraha, *Menuai Keturunan Tangguh*. Banten: Yayasan LK3.
- Stafford, Wess. *Too Small to Ignore*. Jakarta: Metanoia, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Susilowati, Ima, dkk. *Pengertian Konvensi Hak Anak*. Jakarta: Unicef Perwakilan Indonesia, 2003.
- Tata Dasar dan Tata Laksana Gereja Kebangunan Kalam Allah Indonesia*. Revisi 2008.
- Tim Kerja Buku Kurikulum Sekolah Minggu Bermuatan Konvensi Hak Anak. *Yesus Cinta Semua Anak*. World Vision Indonesia, 2007.
- White, Keith J. *Reflections On Living With Children*. London: Christian Child Care Forum, 2008.
- Wilson, Bill. *Anak Siapakah Ini?* New York: Metro Ministry, 2012.
- Wilson, Bill. *Si Badak Teflon*. Brooklyn: Metro Ministries, 2012.